

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bekarang Iwak*: Sebuah Kajian Filsafat dan Teori Pendidikan

Masnun Baiti¹, Abdurrahmansyah², Muhammad Sirozi³,

Dian Andesta Bujuri⁴, Muhammad Alfath Qaff⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: masnunbaiti@radenfatah.ac.id, abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id,

msirozi_uin@radenfatah.ac.id, dianandestabujuri@radenfatah.ac.id,

m.alfathqaaf_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tradisi lokal menjadi media yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu tradisi masyarakat Palembang yang tidak kalah menarik adalah *bekarang iwak*, yaitu kegiatan menangkap ikan bersama di rawa atau sungai yang airnya keruh dan dangkal pada musim tertentu. Tujuan penelitian ini menelaah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *bekarang iwak* melalui perspektif filsafat pendidikan dan teori pendidikan. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan menyimpulkan dari berbagai literatur yang bersumber dari buku-buku atau dari artikel yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data dengan melakukan inventarisasi, kategorisasi dan analisis data penelitian. Penelitian ini menelaah bagaimana nilai kebersamaan, keadilan, kerja sama, dan kearifan ekologis dalam tradisi *bekarang iwak* sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan humanistik serta konstruktivistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bekarang iwak* bukan hanya aktivitas ekonomi dan budaya, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang relevan dengan konsep moderasi beragama, pembentukan akhlak, serta penguatan kearifan lokal.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Pendidikan Islam, Teori Pendidikan, Tradisi *Bekarang Iwak*.

The Values of Islamic Education in the Bekarang Iwak Tradition: A Study in Philosophy and Educational Theory

Abstract

Local traditions serve as an effective medium for the internalization of Islamic educational values. One of the interesting traditions in Palembang society is *bekarang iwak*, which is the activity of catching fish together in swamps or rivers with murky and shallow water during certain seasons. This study aims to examine the Islamic educational values contained in the *bekarang iwak* tradition through the perspective of educational philosophy and educational theory. The research method uses a literature study with a qualitative approach. Data collection techniques involve reading and summarizing various literatures sourced from books or articles relevant to the research. Data analysis techniques were carried out by taking inventories, categorizing, and analyzing research data. This study examines how the values of togetherness, justice, cooperation, and ecological wisdom in the *bekarang iwak* tradition align with the principles of Islamic education philosophy and humanistic as well as constructivist education theories. The results of this study indicate that *bekarang iwak* is not only an

economic and cultural activity, but also a means of character education that is relevant to the concept of religious moderation, moral development, and the reinforcement of local wisdom.

Keywords: *Philosophy of Education, Islamic Education, Educational Theory, Bekarang Iwak Tradition.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses yang menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bertujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nurjadid dkk. 2025). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya sebatas pencapaian intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak, sehingga manusia mampu menjalankan perannya sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) sekaligus *khalifah fi alardh* (pemelihara bumi). Dengan demikian, pendidikan Islam idealnya bersifat integral, menyeimbangkan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekologis (Agung dan Siregar 2025).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya (Pewangi 2017). Salah satu cara untuk menjaga kebermaknaan pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sering kali memuat praktik sosial yang mendidik, meskipun tidak secara formal dikategorikan sebagai Pendidikan (Priyatna 2016).

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh Masyarakat kota Palembang, Sumatera Selatan, adalah tradisi *bekarang iwak*. Bekarang iwak adalah aktivitas menangkap ikan secara bersama-sama di rawa, sungai, atau lebak pada musim tertentu, biasanya setelah musim hujan ketika air mulai surut. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga peristiwa sosial yang sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, keadilan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, masyarakat berbekarang dengan penuh kebersamaan, bekerja sama dalam proses penangkapan ikan, serta membagi hasil tangkapan secara adil sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan (Anzelina 2023a).

Jika ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tradisi bekarang iwak memuat nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), persaudaraan (*ukhuwah*), serta kepedulian ekologis sebagai perwujudan dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Tradisi ini juga dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter (Fadilah, M.Pd dkk. 2021) yang kontekstual, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, bekarang iwak menghadirkan pendidikan yang bersifat aplikatif, sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam seharusnya membekali dalam realitas sosial masyarakat.

Selain itu, dari perspektif teori pendidikan modern, tradisi bekarang iwak merepresentasikan dua pendekatan utama, yaitu teori humanistik dan konstruktivistik (Novrizal dkk. 2023). Teori humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia, penghargaan terhadap martabat individu, serta aktualisasi diri melalui pengalaman nyata. Dalam bekarang iwak, masyarakat belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai orang lain sebagai bagian dari aktualisasi nilai kemanusiaan. Sementara itu, teori

konstruktivistik menekankan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan refleksi. Hal ini terlihat jelas dalam tradisi bekarang iwak, di mana masyarakat, termasuk generasi muda, belajar dari pengalaman konkret, berinteraksi secara sosial, serta merefleksikan makna kebersamaan dan keadilan yang terjadi di dalamnya.

Relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal (Aminah dan Albar 2021) dalam tradisi bekarang iwak menunjukkan adanya peluang besar untuk menjadikannya sebagai media pendidikan non-formal yang mendukung pendidikan formal. Tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama, solidaritas sosial, serta kepedulian lingkungan, yang kesemuanya sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang harmonis di era multikultural dan globalisasi. Dengan kata lain, bekarang iwak tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung visi pendidikan Islam untuk melahirkan generasi yang berakhlak, moderat, dan berwawasan ekologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bekarang iwak. Dalam menganalisis peneliti menggunakan kerangka filsafat pendidikan Islam dan teori Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif (Assinghly, 2021). Berdasarkan obyek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai referensi seperti buku, hasil penelitian, artikel, catatan, dan jurnal yang relevan (Ridwan dkk. 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yakni dokumentasi dengan cara mempelajari berbagai literatur berupa sumber data primer maupun sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan penulis yaitu dengan teknik analisis isi (konten analysis) dalam bentuk deskriptif analisis yakni berupa pembahasan secara mendalam terhadap permasalahan yang dibahas (Hidayat dkk. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Bekarang Iwak

Tradisi *bekarang iwak* (Anzelina 2023) merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sumatera Selatan, khususnya di daerah yang banyak dialiri sungai, rawa, dan lebak. Istilah *bekarang* berasal dari kata “karang” yang berarti menahan atau menjerat ikan, sementara *iwak* dalam bahasa daerah berarti ikan. Secara sederhana, bekarang iwak dipahami sebagai kegiatan menangkap ikan secara bersama-sama dengan cara tradisional, biasanya dilakukan pada musim kemarau ketika air sungai atau rawa mulai surut dan ikan terkonsentrasi di kubangan atau aliran tertentu.

Sejarah tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari karakter geografis Sumatera Selatan yang dikenal sebagai daerah “seribu sungai”. Kehidupan masyarakat sejak dahulu kala sangat bergantung pada air dan hasil perikanan sebagai sumber pangan dan mata pencaharian. Dalam konteks ini, *bekarang iwak* berkembang sebagai solusi kolektif

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani sekaligus memperkuat ikatan sosial.

Pada mulanya, tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat pedesaan dengan peralatan sederhana seperti jala (*jaring*), tangkul, bubu, serok, atau bahkan tangan kosong. Bekarang dilakukan di rawa-rawa, lebak, atau sungai kecil yang mulai surut. Seiring berjalannya waktu, bekarang tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana hiburan, rekreasi, dan pengikat persaudaraan antarwarga.

Secara historis, *bekarang iwak* (Hartatiana dan Wardani 2024) muncul dari semangat gotong royong yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Melayu Palembang sejak masa kerajaan Sriwijaya hingga era Kesultanan Palembang Darussalam. Pada masa lalu, kegiatan menangkap ikan bersama-sama ini sering dikaitkan dengan momen-momen tertentu, seperti setelah panen padi atau pada perayaan adat. Dengan demikian, bekarang bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga sarat dengan makna sosial, budaya, dan spiritual.

Dalam perkembangannya, pemerintah daerah di beberapa wilayah Sumatera Selatan bahkan menjadikan tradisi bekarang sebagai agenda budaya tahunan. Misalnya, diadakan lomba atau festival bekarang yang melibatkan masyarakat setempat maupun wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bekarang telah bertransformasi dari sekadar praktik subsistensi menjadi identitas budaya daerah yang memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan kolektif.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bekarang Iwak

Tradisi *bekarang iwak* di Sumatera Selatan bukan sekadar aktivitas budaya untuk menangkap ikan secara massal, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat yaitu nilai kebersamaan dan gotong royong, nilai keadilan dan moderasi beragama, nilai pendidikan ekologis serta nilai kerjasama dan solidaritas sosial.

Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Tradisi *bekarang iwak* merupakan salah satu bentuk aktivitas kolektif masyarakat yang mengedepankan semangat kebersamaan. Proses bekarang tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang agama. Kegiatan ini menjadi momen di mana masyarakat berkumpul, bekerja sama, dan berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan bersama, yakni memperoleh hasil tangkapan ikan untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, *bekarang iwak* tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga sarat akan nilai sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa persaudaraan (Anzelina 2023a).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, nilai kebersamaan dan gotong royong menempati posisi fundamental dalam pembentukan manusia yang berakarakter sosial dan berakhlak mulia (Azis dan Tamimi 2025). Nilai ini erat kaitannya dengan dua prinsip utama, yakni ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (tolong-menolong). Keduanya menjadi dasar etis dan pedagogis yang dapat ditemukan secara nyata dalam tradisi *bekarang iwak* di Sumatera Selatan.

Pertama, ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan sesama Muslim) (Ridho 2019). Tradisi bekarang mengajarkan masyarakat Muslim untuk saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi hasil tangkapan. Aktivitas kolektif ini tidak hanya memperkuat rasa solidaritas, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa Islam menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan. Dengan bekerja secara kolektif, umat Muslim belajar mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, sebagaimana tercermin dalam ajaran "*innamal mu'minuuna ikhwatun*" (sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara).

Kedua, ukhuwah insaniyyah (persaudaraan sesama manusia). Nilai ini tercermin dari keterlibatan masyarakat non-Muslim dalam tradisi bekarang. Partisipasi tersebut menunjukkan wajah Islam yang inklusif, ramah, dan menghargai perbedaan. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hal ini mencerminkan pengembangan sikap toleransi, saling menghormati, serta kerjasama lintas agama. Dengan demikian, tradisi ini menjadi wahana pendidikan multikultural yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin.

Ketiga, ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan). Bekarang iwak mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial. Semangat kerja kolektif dalam tradisi ini memperkuat identitas kebangsaan yang berakar pada gotong royong, sebagaimana nilai dasar Pancasila. Dalam filsafat pendidikan Islam, hal ini menegaskan bahwa kebersamaan dan solidaritas sosial merupakan bagian integral dari tugas manusia sebagai *khalifah fil-ardh* yang harus menjaga harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih jauh, kebersamaan dalam bekarang iwak juga memiliki dimensi pendidikan karakter. Anak-anak dan remaja yang ikut serta akan belajar secara langsung tentang arti penting kebersamaan, kerja sama, serta gotong royong. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan melalui teori atau nasihat semata, tetapi diperoleh melalui keterlibatan aktif dalam praktik sosial. Dalam hal ini, tradisi bekarang iwak berfungsi sebagai *hidden curriculum*, yaitu pendidikan nilai yang berlangsung secara implisit melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat.

Gotong royong yang muncul dalam bekarang iwak juga memperlihatkan adanya distribusi peran yang adil. Setiap orang memiliki kontribusi sesuai kemampuan, baik dalam proses persiapan, pelaksanaan, maupun pembagian hasil. Fenomena ini mengajarkan pentingnya saling melengkapi dan menghormati kontribusi masing-masing individu. Konsep tersebut sejalan dengan prinsip *ta'awun 'ala al-birr wa altaqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan), sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Maidah: 2). Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan merupakan bagian dari ibadah yang bernilai spiritual.

Selain bernilai spiritual, kebersamaan dalam bekarang iwak juga memiliki implikasi sosial yang kuat. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial (*social bonding*) dan mencegah munculnya konflik sosial akibat perbedaan kepentingan. Dengan adanya interaksi intens antaranggota masyarakat, tercipta suasana harmonis yang berfungsi menjaga kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivistik yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai wahana pembelajaran. Dalam konteks ini, bekarang iwak menjadi laboratorium sosial tempat masyarakat belajar hidup bersama secara rukun, adil, dan penuh solidaritas.

Dalam perspektif Teori Pendidikan seperti teori humanistik yang menekankan pengembangan potensi manusia secara utuh, dengan menempatkan manusia sebagai

mahluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan bekerja sama. Tradisi *bekarang iwak* memberikan pengalaman langsung bagaimana kebersamaan dan gotong royong dapat memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan kualitas hidup bersama. Melalui kegiatan ini, individu belajar bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh usaha pribadi semata, tetapi oleh sinergi seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai humanistik seperti empati, rasa memiliki, dan kepedulian sosial tercermin nyata dalam tradisi ini.

Sedangkan perspektif Konstruktivistik belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Tradisi *bekarang iwak* menjadi sarana pendidikan kontekstual, di mana masyarakat, khususnya generasi muda, belajar melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif. Anak-anak dan remaja menyaksikan, mengalami, dan merefleksikan bagaimana kerja sama menjadi kunci keberhasilan. Kebersamaan dalam *bekarang iwak* mengajarkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan praktis (menangkap ikan), tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas dan persatuan. Dalam perspektif konstruktivistik, belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Tradisi *bekarang iwak* menjadi sarana pendidikan kontekstual, di mana masyarakat, khususnya generasi muda, belajar melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bekarang iwak. Mereka menyaksikan, mengalami, dan merefleksikan bagaimana kerja sama menjadi kunci keberhasilan. Kebersamaan dalam *bekarang iwak* mengajarkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berfungsi untuk mencapai tujuan praktis (menangkap ikan), tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya solidaritas dan persatuan.

Dengan demikian, nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi bekarang iwak tidak hanya sekadar praktik budaya lokal, tetapi juga memiliki kedalaman makna filosofis dalam pendidikan Islam. Tradisi ini mampu menginternalisasikan nilai ukhuwah dan ta'awun secara konkret, sehingga menjadi media pendidikan yang membentuk kepribadian sosial, memperkuat solidaritas, serta menanamkan semangat toleransi dan persaudaraan dalam bingkai keislaman dan kebangsaan.

Nilai Keadilan dan Moderasi Beragama

Tradisi *bekarang iwak* di Sumatera Selatan bukan hanya mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, tetapi juga memuat nilai keadilan yang sangat kental dalam praktiknya. Dalam pelaksanaan bekarang, hasil tangkapan ikan yang diperoleh tidak dikuasai oleh individu tertentu, melainkan dibagi secara adil kepada semua peserta sesuai kesepakatan tanpa membedakan status sosial, usia, maupun gender. Semua orang diberikan kesempatan yang sama untuk ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut menolak sikap diskriminatif dan mengedepankan asas kesetaraan sosial.

Pembagian hasil tangkapan ikan juga mempertimbangkan kontribusi tenaga, alat, atau peran masing-masing individu, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan maupun kecemburuan sosial. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam tentang 'adl (keadilan), yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang 'adl (keadilan), yang ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran” (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini menegaskan pentingnya keadilan sebagai prinsip hidup bermasyarakat. Dengan demikian, praktik pembagian hasil dalam bekarang iwak dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan praktis tentang keadilan yang diajarkan secara turun-temurun dan membumi dalam kehidupan masyarakat. Selain keadilan, tradisi bekarang iwak juga merefleksikan nilai moderasi beragama (*al-wasathiyah*). Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks bekarang, moderasi ini tampak jelas dalam pola interaksi sosial yang inklusif. Walaupun mayoritas peserta bekarang berasal dari kalangan Muslim, tradisi ini tidak menutup partisipasi masyarakat non-Muslim. Mereka tetap diperbolehkan ikut serta dalam kegiatan maupun menikmati hasil tangkapan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang perbedaan agama bukan sebagai penghalang untuk membangun kebersamaan, melainkan sebagai bagian dari keragaman yang perlu dihargai.

Moderasi juga terlihat dalam keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif. Setiap peserta diperbolehkan memperoleh bagian dari hasil tangkapan, namun tetap dalam kerangka kesepakatan bersama sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan ataupun dominasi oleh kelompok tertentu. Dengan kata lain, bekarang iwak mendidik masyarakat untuk bersikap adil dan seimbang dalam mengelola hak serta kewajiban, baik secara individu maupun komunal.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, nilai keadilan dan moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi bekarang iwak berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya mengajarkan konsep-konsep abstrak, tetapi juga menekankan penghayatan nilai melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bekarang iwak memenuhi fungsi tersebut karena nilai keadilan dan moderasi tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang konkret.

Dalam perspektif teori pendidikan modern, tradisi ini dapat dianalisis melalui pendekatan humanistik dan konstruktivistik. Teori humanistik menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia serta aktualisasi diri melalui pengalaman nyata. Bekarang iwak menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai tersebut karena mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai, berbagi, dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Sementara itu, teori konstruktivistik melihat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Melalui bekarang iwak, masyarakat, khususnya generasi muda, belajar secara langsung mengenai arti penting keadilan, toleransi, dan moderasi melalui pengalaman yang mereka alami sendiri.

Lebih jauh, nilai keadilan dan moderasi beragama yang terinternalisasi dalam tradisi ini memiliki implikasi penting bagi kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia. Di tengah keragaman etnis, agama, dan budaya, tradisi seperti bekarang iwak dapat menjadi sarana memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik. Dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan moderasi, masyarakat diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keragaman, yang pada gilirannya mendukung terwujudnya masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, tradisi bekarang iwak bukan hanya sebuah warisan budaya lokal, tetapi juga instrumen pendidikan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai keadilan dan moderasi beragama. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan

Islam yang membumi, relevan, dan aplikatif dalam membentuk generasi yang berkarakter, moderat, serta mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Nilai Pendidikan Ekologis

Tradisi *bekarang iwak* di Sumatera Selatan bukan hanya memiliki dimensi sosial dan budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan ekologis yang penting. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan penangkapan ikan secara bersama-sama dengan memperhatikan keseimbangan alam. Biasanya, kegiatan ini dilakukan pada waktu tertentu yang disepakati, sehingga ekosistem sungai atau rawa tidak terganggu secara berlebihan. Kesepakatan ini merupakan bentuk kearifan lokal yang menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, nilai ekologis dalam tradisi *bekarang iwak* dapat dikaitkan dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil-ardh* (pemimpin di muka bumi). Islam menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk memelihara alam, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Dalam QS. Al-A'raf: 56, Allah melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Semangat ayat ini tercermin dalam tradisi *bekarang iwak*, di mana masyarakat tidak melakukan penangkapan ikan secara sembarangan, melainkan dengan cara yang disesuaikan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Nilai ini menjadi bentuk pendidikan akhlak ekologis yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, amanah, dan kesadaran lingkungan.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga menekankan prinsip *tawāzun* (keseimbangan) antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Tradisi *bekarang iwak* mendidik masyarakat untuk mengambil hasil alam secukupnya, bukan semata-mata untuk kepentingan ekonomi jangka pendek, tetapi juga untuk menjamin keberlangsungan kehidupan di masa depan. Dengan kata lain, nilai ekologis dalam tradisi ini menanamkan sikap *qana'ah* (merasa cukup) sekaligus mencegah sikap rakus dan konsumtif yang berpotensi merusak alam.

Jika ditinjau dari teori pendidikan modern, nilai ekologis dalam *bekarang iwak* dapat dianalisis melalui dua pendekatan utama: teori humanistik dan teori konstruktivistik. Pertama, teori humanistik menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan potensi manusia secara utuh, termasuk kesadaran akan lingkungan hidup. Dalam tradisi *bekarang iwak*, masyarakat belajar untuk menghargai alam sebagai bagian dari kehidupannya. Kegiatan ini menumbuhkan rasa empati ekologis, yaitu kesadaran bahwa kelestarian alam merupakan syarat bagi kelangsungan hidup manusia.

Kedua, teori konstruktivistik menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung. Dalam *bekarang iwak*, masyarakat, terutama generasi muda, mengalami proses pembelajaran ekologis secara nyata. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan secara teoretis, tetapi juga melihat dan merasakan langsung bagaimana aturan waktu panen, teknik penangkapan, dan pembagian hasil berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui pengalaman ini, terbentuklah pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Dengan demikian, tradisi *bekarang iwak* di Sumatera Selatan tidak sekadar ritual budaya atau kegiatan ekonomi, tetapi juga mengandung nilai pendidikan ekologis yang sangat relevan bagi kehidupan modern. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk hidup

harmonis dengan alam, berlaku adil terhadap sesama makhluk hidup, serta menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ekologis ini sejalan dengan visi pendidikan yang tidak hanya membentuk insan berilmu dan berakhlak, tetapi juga insan yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan sebagai amanah dari Allah.

Nilai Kerja Sama dan Solidaritas Sosial

Selain nilai kebersamaan dan gotong royong, nilai keadilan dan moerasi beragama dan nilai Pendidikan ekologi kegiatan bekarang iwak di Sumatera Selatan juga memiliki nilai Kerjasama dan solidaritas sosial. Hal ini tercermin dari kegiatan bekarang iwak yang melibatkan masyarakat lintas usia, status, dan bahkan agama. Tugas biasanya dibagi mulai dari persiapan (membuat perangkap/jaring), eksekusi (menangkap), logistik (mengangkut), dan distribusi. Pembagian tugas dalam bekarang iwak berdasarkan kemampuan, usia, dan pengalaman, sehingga tiap individu merasakan kontribusi berarti. Kegiatan bekarang iwak menjadi wadah di mana nilai kerja sama dan solidaritas sosial tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan secara nyata.

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thabi'*) yang hanya dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi landasan etik kerja sama dalam Islam. Bekarang iwak mencerminkan kedua nilai tersebut, setiap individu menyumbangkan tenaga, alat, dan pengetahuan untuk kepentingan kolektif, sementara hasil yang diperoleh dinikmati secara bersama.

Filsafat pendidikan modern juga memandang solidaritas sebagai basis pembentukan masyarakat yang adil dan harmonis. Misalnya, John Dewey menekankan pendidikan sebagai proses sosial yang membentuk kebiasaan hidup bersama (*associated living*). Dalam kerangka ini, bekarang iwak menjadi laboratorium sosial tempat nilai kolektif dipelajari melalui pengalaman nyata.

Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi (pengamatan), imitasi (peniruan), dan penguatan (*reinforcement*). Artinya, seseorang dapat mempelajari perilaku baru dengan melihat bagaimana orang lain bertindak, kemudian menirunya, dan akhirnya memperkuat perilaku tersebut jika mendapatkan respon positif dari lingkungan. *Pertama*, tahap observasi (pengamatan). Dalam konteks tradisi bekarang iwak anak-anak dan remaja melihat atau menyaksikan langsung orang dewasa bekerja sama dalam mempersiapkan alat, menangkap ikan secara kolektif, hingga berbagi hasil tangkapan secara adil. Dari pengamatan ini, mereka mendapatkan model perilaku yang konkret tentang bagaimana kerja sama dan solidaritas diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, tahap imitasi (peniruan). Setelah melihat, anak-anak dan remaja cenderung meniru apa yang dilakukan orang dewasa, seperti membantu orang tua membawa hasil tangkapan, ikut serta dalam aktivitas kelompok, atau ikut berbagi hasil dengan yang lain. Proses peniruan ini membuat nilai gotong royong dan kepedulian sosial secara bertahap melekat dalam diri mereka.

Ketiga, kegiatan Penguatan Sosial (*Reinforcement*). Ketika anak-anak menunjukkan perilaku kerja sama misalnya mau membantu atau berbagi hasil mereka biasanya mendapat pujian, penerimaan, atau penghargaan sosial dari orang dewasa maupun teman sebaya.

Respon positif ini berfungsi sebagai penguatan yang mendorong mereka untuk terus mengulangi perilaku tersebut baik dalam kegiatan bekarang iwak maupun kegiatan lainnya. Melalui ketiga tahapan itu, nilai kerja sama dan solidaritas sosial dalam *bekarang iwak* bukan hanya menjadi tradisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial yang efektif. Anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata, sesuai dengan prinsip utama teori belajar sosial.

Dengan demikian Nilai kerja sama dan solidaritas dari bekarang iwak mengajarkan bahwa pendidikan sejatinya lahir dari praktik sosial yang nyata. Pendidikan formal dapat mengintegrasikan kearifan lokal khususnya bekarang iwak ini ke dalam kurikulum sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, maupun pendidikan agama. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

SIMPULAN

Tradisi *bekarang iwak* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting, seperti kebersamaan, keadilan, solidaritas, dan kepedulian ekologis. Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, tradisi ini memperkuat konsep moderasi, keseimbangan, dan pembentukan akhlak mulia. Dari sisi teori pendidikan, bekarang iwak mencerminkan pendekatan humanistik dan konstruktivistik yang relevan untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, *bekarang iwak* dapat dijadikan sebagai media edukatif dalam mengembangkan moderasi beragama dan identitas kultural masyarakat Palembang. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar studi berikutnya mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam tradisi bekarang iwak ke dalam pendidikan agama maupun pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya juga perlu menguji sejauh mana kearifan lokal tersebut efektif dalam memperkuat moderasi beragama, solidaritas, dan kepedulian lingkungan melalui metode eksperimen. Di samping itu, diperlukan kajian etnopedagogi yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya ini dapat diadaptasi ke dalam praktik pendidikan kontemporer. Pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis bekarang iwak serta kajian mengenai peran komunitas lokal dalam mendukung proses pendidikan juga menjadi rekomendasi penting untuk penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Budi, dan Lil Sapnur Aspin Siregar. 2025. "Pendidikan Islam Dan Perubahan Iklim: Respons Qur'ani-Hadis Terhadap Krisis Lingkungan Kontemporer." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1 (3): 215–33. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.16>.
- Aminah, Okti Nur, dan Mawi Khusni Albar. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13 (1): 117–28. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>.
- Anzelina, Dhea Eprillia. 2023a. "Potensi Kearifan Lokal Sumatera Selatan Sebagai Basis Media Pembelajaran Kontekstual Biologi SMA." *Journal of Nusantara Education* 2 (2): 53–63. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.51>.

- Anzelina, Dhea Eprillia. 2023b. "Potensi Kearifan Lokal Sumatera Selatan Sebagai Basis Media Pembelajaran Kontekstual Biologi SMA." *Journal of Nusantara Education* 2 (2): 53–63. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.51>.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azis, Annisa Rahmania, dan Abdillah Rosyid Tamimi. 2025. "Revitalisasi Konsep Gotong Royong dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila Berbasis Nilai Al-Qur'an." *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 15 (1): 41–53. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v15i1.3609>.
- Fadilah,M.Pd, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Agravana Media.
- Hartatiana, Hartatiana, dan Ambarsari Kusuma Wardani. 2024. "Bagaimana Respon Siswa terhadap E-Modul Matematika dengan Konteks Budaya Sumatera Selatan?" *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 8 (1): 73–86. <https://doi.org/10.35706/sjme.v8i1.10787>.
- Hidayat, Rachmat, Rafika Amelia Fitri, dan Dina Hermina. 2025. "LANGKAH Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2 (6): 509–23. <https://doi.org/10.71282/Jurmie.V2i6.509>.
- Novrizal, Nesa, Imas Kania Rahman, Dan Nesia Andriana. 2023. "Teori Belajar: Humanistik Dan Konstruktivistik Dalam Perspektif Psikologi Barat Dan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (1): 11–11. <https://doi.org/10.47134/Pjpi.V1i1.11>.
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan Ruslan, Dan Nasaruddin Nasaruddin. 2025. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 5 (2): 1054–65. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V5i2.1309>.
- Pewangi, Mawardi. 2017. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 1–11. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V1i1.347>.
- Priyatna, Muhamad. 2016. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016*. 05.
- Ridho, Ali. 2019. "Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (02). <https://doi.org/10.24127/Att.V1i02.848>.
- Ridwan, Muannif, Suhar Am, Bahrul Ulum, Dan Fauzi Muhammad. 2021. "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masohi* 2 (1): 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>.